

**KONSELING PASCA TRAUMA MELALUI PERMAINAN KELOMPOK**

Oleh : Anne Hafina

**A. Latar Belakang dan Penyebab Pengalaman Traumatik**

Krisis ekonomi yang dialami oleh Bangsa Indonesia telah menimbulkan krisis dalam aspek lain, sehingga menimbulkan konflik yang dimunculkan dalam bentuk protes sosial, kerusuhan dan tindak kekerasan. Konflik yang terjadi di Aceh, Sambas, Poso, dan Maluku menjadi suatu lembaran hitam dalam perjalanan bangsa Indonesia yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Nilai-nilai toleransi, kebersamaan, gotong-royong dan sopan santun telah diracuni oleh potensi konflik yang luar biasa sehingga terjadi saling curiga, prasangka buruk, saling membenci bahkan saling membunuh. Kalimat semboyan yang menjadi perekat bangsa sudah tidak dihiraukan dan tidak menjadi rujukan berpikir lagi, ketika terjadi gesekan atau perbedaan baik antar suku, agama maupun kelompok afiliasi. Dengan mengatasnamakan pembelaan terhadap simbol-simbol primordial orang atau kelompok menjadi bertindak destruktif dengan menghalalkan segala cara untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Implikasi dari dari setiap peristiwa konflik tidak hanya terhadap kerugian materill, melainkan banyak darah dan air mata yang tertumpah, anak kehilangan orang tua atau sebaliknya, keluarga kehilangan kerabatnya. Situasi kehidupan menjadi menakutkan dan tidak seperti biasa (abnormal), penegakan hukum tidak dihiraukan, peristiwa mengerikan menjadi pemandangan setiap hari. Kondisi seperti ini oleh Durkhiem (Tom Campbell, 1994) disebut sebagai keadaan anomie yang ditandai oleh tidak adanya tatanan nilai atau aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Konflik yang terjadi di berbagai daerah telah menghancurkan infrastruktur sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya. Seperti yang terjadi di Sambas Kalimantan Barat selain banyak korban yang terbunuh, ribuan rumah rusak, 9 unit sekolah terbakar, 7 unit sekolah rusak dan hancurnya dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan. (Harry S. Hartono, 1999). Kondisi lain yang lebih miris terjadi di Nangroe Aceh Darussalam, akibat eskalasi politik yang meninggi telah hancur 514 unit sekolah dengan taksiran kerugian mencapai Rp. 293 milyar. Oleh karena itu, hampir 1,4 juta murid proses belajarnya terganggu dan sedikitnya 150.000 anak-anak hidup terlantar. (Pikiran Rakyat, 2002). Sementara konflik yang terjadi di Maluku mengarah kepada sentimen agama, ketidakadilan sosial, dan ketidak-kerataan dalam pemanfaatan fasilitas setiap peluang untuk pengembangan diri. Puncaknya terjadi tragedi kemanusiaan yang dahsyat seperti pembantaian dan pembubuhan, juga penghancuran sarana-sarana umum yang vital bagi kehidupan.

Secara psikologis tidak sedikit di antara penduduk di daerah konflik yang mendapat pengalaman traumatik ketika terpaksa menyaksikan pembunuhan, pembantaian, penyiksaan dan penghacuran secara langsung. Pengalaman pahit ini menjadi sebab trauma psikologis yang mendalam dan berkepanjangan, apalagi kebanyakan korban nya adalah anak-anak. Anak-anak merupakan wajah generasi muda, calon penerus kehidupan keluarga, bangsa dan negara. Mereka seyogyanya mendapatkan hak-haknya agar perkembangan psikologis dan fisiknya dapat tumbuh secara normal sehingga diharapkan dapat menjadi genari yang sehat dan handal. Ketika mereka tumbuh

dan berkembang di wilayah “grey areas” atau dalam situasi yang abnormal, mereka mengalamai kondisi psikologis yang serius dan untuk pemulihannya memerlukan biaya soial dan psikologis yang tidak sedikit.

Salah satu hak dan kebutuhan anak-anak adalah tersedianya rasa aman. Namun selama konflik terjadi rasa aman mereka dirampas dan meruapakan hal yang mahal dan sulit ditemukan. Dalam keadaan seperti ini, mengungsi merupakan salah satu jalan keluar walaupun tidak memberikan rasa aman yang sesungguhnya. Di lokasi pengungsian anak-anak masih merasa merana, menderita, terlunta-lunta dan sangat banyak yang terpisah dan telah ditinggal mati oleh orang tuanya. Mereka menjalani semua itu selama buka dalam hitungan hari, tetapi sudah berbulan-bulan bahkan ada yang hitungan tahun.

Dilihat dari perspektif pendidikan dan perkembangan manusia, konflik sosial dan kerusuhan yang terjadi di Indonesia merupakan peristiwa kehidupan yang berpengaruh terhadap perkembangan mental dan psikososal bagi individu yang mengalaminya terutama anak-anak. Dalam jangka panjang, masalah trauma dengan peristiwa masa lalu yang dihadapi oleh anak pada khususnya akan mempersulit penyesuaian diri dan mengganggu perkembangan sosialnya, baik yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam kaitan dengan kehidupan secara luas. Sehubungan dengan hal itu, kesulitan dan penderitaan yang dihadapi anak membutuhkan penanganan langsung untuk pemulihan ke arah kehidupan yang normal, serta perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan untuk terjadinya hambatan psikologis karena faktor psikososal.

#### B.Kondisi Traumatik pada Anak

Anak-anak bukan bagian dari konflik melainkan korban dari konflik dan berada dalam posisi yang paling rentan terhadap konflik. Dampak langsung konflik terhadap mereka antara lain muncul kegemaran baru seperti bermain tembak-tembakan dan saling menyerang yang boleh jadi karena mereka melihat dan meniru peristiwa konflik yang terjadi di hadapan mereka. Ada juga yang merasa tegang, takut dan tiarap setiap mendengar bunyi tembakan atau bunyi-bunyi yang mengagetkan. Gejala ini merefleksikan bahwa konflik berdampak langsung terhadap kondisi masyarakat (Pikiran Rakyat, 2002).

Di tempat pengungsian yang serba darurat di NAD, sesekali terlihat wajah asli anak yang bergumul dan bercanda dengan teman sebayanya, sementara di pihak lain ada juga yang menyimpan duka yang dalam karena kehilangan orang tuanya. Seperti diungkapkan oleh Zulriska Iskandar (Pikiran rakyat, 2002) bahwa, ada anak yang melihat orang tuanya ditembak dan dianiaya. Mereka merekam semua peristiwa itu hingga ada di antara mereka yang sukar memejamkan mata manakala ia harus tidur.

Konflik yang disebabkan oleh permusuhan antar etnis, telah merusak persepsi persaudaraan dan melahirkan kecurigaan, prasangka yang buruk terhadap orang yang berbeda etnis dan permusuhan. Peristiwa yang secara langsung dilihat oleh anak berupa tindakan yang bengis, kejam, pembunuhan dan tindakan sadis lainnya merupakan peristiwa yang memberikan pengalaman emosional yang menyebabkan anak mengalami trauma. Hasil survey tim UPI (2002) di Mempawah (Kalimantan Barat) menemukan tanda-tanda trauma pada anak yaitu mudah takut, tidak mau berjumpa dengan orang lain,

curiga, khawatir yang berlebihan dan murung. Dampak lain yang lebih patologis ditemukan oleh guru dengan adanya murid yang mengalami gangguan jiwa seperti tertawa tanpa sebab karena orangtuanya menjadi korban pembunuhan (S. Hartono, 1999).

Temuan dari Tim UPI yang melaksanakan konseling pasca trauma di Kabupaten Aceh Utara, kota Langsa (NAD), kabupaten Aceh Tengah, Mempawah (Kalimantan barat), Masohi (Maluku Tengah), dan di kabupaten Pulau Buru memperlihatkan gejala yang umum dialami oleh anak dikelompokkan ke dalam tiga kategori. (1) Gejala yang ditunjukkan oleh anak dalam hubungan sosial, yaitu rasa takut, cemas, sulit tersenyum, sulit bergaul (komunikasi), curiga kepada orang lain, berperilaku menyerang kepada orang lain, berbicara kasar, mudah tersinggung, kehilangan tempat lain bermain, merasa terisolasi dan sulit mempercayai orang lain. (2) Masalah emosi yang dialami anak diperlihatkan dengan sulit tidur, sulit menghilangkan bayangan kejadian yang menakutkan, tidak ada harapan di masa depan, diliputi perasaan dendam, merasa ketakutan dengan orang sekitar dan tidak ada harapan untuk masa depan.

Kondisi psikologis yang di alami oleh anak pasca trauma, tidak hanya berdampak terhadap kehidupan sehari-harinya saja, melainkan juga terhadap proses belajarnya. Terlebih banyak sekolah mereka yang rusak atau terbakar. Jadi selain memang kondisi anaknya yang terganggu juga (3) kegiatannya belajarnya terhambat. Di sekolah mereka memperlihatkan gejala malas sekolah, tidak bersemangat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas, tidak konsentrasi dalam belajar (melamun), dan kesulitan mengerjakan ulangan.

Menurut American Psychiatric Association (APP), Peristiwa trauma didefinisikan sebagai "Catastrophic Sressor" di luar rentang pengalaman biasa manusia. Bentuk pengalaman trauma berupa peperangan, penyiksaan, perkosaan, bom, bencana alam dan kecelakaan transportasi. Simptom trauma terdiri atas re-experionary dan avoidance. Bentuk simptom re-experionary antara lain adanya perasaan akan terjadi lagi; gangguan tidur dan mimpi buruk; terkejut dengan hal yang menyangkut trauma; cemas, rasa takut; marah atau agresif; kesulitan mengendalikan emosi dan kesulitan konsentrasi. Bentuk simptom avoidance dapat berupa menghindari hal yang berkaitan dengan trauma; menghindari pembicaraan, tempat, orang dan kegiatan yang menyangkut trauma, apatis, mati rasa secara fisik, menghindari situasi yang menyangkut dan menimbulkan reaksi emosi.

## B. Penanganan Pasca Trauma

Berdasar pada beberapa teori konflik (Fisher, et al : 2001) yaitu teori (1) hubungan masyarakat, (2) negosiasi prinsip, (3) kebutuhan manusia, (4) identitas, (5) kesalahpahaman antar budaya dan (6) transformasi konflik, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya konflik dapat dipandang dari berbagai disiplin ilmu dan sumber konflik mengerucut pada danya perbedaan persepsi, kepentingan dan sumber daya yang diperlukan. Di antara individu atau kelompok yang konflik memiliki sistem pengetahuan, kemampuan, dan penerimaan yang berbeda. Karena itu diperlukan adanya pihak ketiga yang menjadi penyalur komunikasi di antara mereka. Pihak ketiga diharapkan dapat membangun komunikasi dan mengurangi kecurigaan dan prasangka yang negatif terhadap pihak yang dianggap lawan.

Ada dua kemungkinan bantuan yang dapat diterapkan untuk mengatasi pasca trauma yaitu: (1) rekonstruksi psikologis melalui bantuan untuk mengatasi masa lalu; dan (2) rekonstruksi sosial melalui pemulihan hubungan. Secara empiris, upaya penanganan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) telah dilakukan di beberapa negara yang mengalami konflik. Di Kosovo dikenal dengan nama tim The CRC's Community Fasilitator Project (CFP) dengan sasaran pemberdayaan warga negaranya dalam penyelesaian masalah dan membangun agen perdamaian dalam masyarakat guna menciptakan ekonomi, politik, dan struktur sosial arus bawah. Dalam pelaksanaannya proyek ini bekerja sama dengan warga negara lokal dan internasional untuk membentuk tim fasilitas komunitas untuk menyediakan layanan dan aktivitas menangani konflik untuk setiap warga. Metode ini amat unik karena fasilitatornya merupakan kombinasi dari konselor, mediator, informan, advokat, protector, stimulator dan teman sebaya. Selain membantu memecahkan masalah, fasilitator membantu anggota masyarakat untuk memahami masalah, memobilisasi berbagai keterampilan, serta menemukan sumber-sumber pemecahan masalah saat ini dan masa yang akan datang. Di Vietnam pernah juga dilakukan kegiatan yang serupa, secara khusus diperuntukkan bagi para veteran. Layanan utama yang dilakukan adalah : (1) Individual readjustment counseling untuk menandai gejala PTSD dan sekaligus mempelajari new coping skills; (2) Structured group counseling yang diarahkan untuk penguasaan life skills dan mencari dukungan sebaya.

#### D. Konseling sebagai Upaya dalam menangani Korban Konflik Sosial

Dalam perspektif pendidikan terjadinya pengalaman traumatik akibat konflik bagi anak-anak yang umumnya siswa di sekolah merupakan pukulan berat yang menimpa pendidikan nasional. Tatkala issue peningkatan kualitas sumberdaya manusia mulai menjadi kepedulian publik, peristiwa konflik telah melahirkan persoalan baru dalam pendidikan. Persoalan ini dapat dipandang sebagai lost generation, karena anak tumbuh menjadi orang dewasa dengan banyak kekurangan baik kecerdasannya, maupun fisiknya yang menyebabkan tidak produktif sehingga menjadi sumberdaya yang tidak berkualitas. Perhatian penanganan dalam perspektif pendidikan lebih di arahkan kepada anak-anak dan remaja dalam hal ini siswa, dikarenakan mereka masih memiliki daya lentur psikis yang belum sempurna. Secara kelompok siswa masih melakukan kegiatan belajar di sekolah baik di daerah pengungsian maupun di sekolah "tenda". Di antara korban ada yang memerlukan penanganan secara kasuistik tergantung derajat traumanya, apabila kondisinya berat memerlukan terapi khusus. Sebaliknya bila tergolong tidak terlalu berat dapat diberikan intervensi konseling.

Salah satu strategi penanganan terhadap siswa yang mengalami trauma di daerah konflik adalah menggunakan pendekatan konseling dalam bentuk individual re-adjustment counseling yang bertujuan untuk membantu anak mengenali sindrom pasca trauma dan memberikan keterampilan pemecahan masalah (new coping skills) serta structured group counseling yang bertujuan untuk membekali anak dengan keterampilan hidup (life skills) melalui dukungan dari teman sebaya. Pendekatan ini terbukti efektif untuk membantu anak-anak korban konflik di Kosovo dan Vietnam.

Ditematkannya konseling sebagai bagian dari strategi penanganan siswa yang mengalami trauma bukan tanpa alasan. Setidaknya ada dua alasan yang dapat

dikemukakan yaitu, pertama keberadaan bimbingan dan konseling merupakan konsekuensi logis dari esensi pendidikan itu sendiri. Kedua, realitas baru menunjukkan bahwa profesi konseling makin terbuka, interdependent dan interconnected. Diversifikasi kebutuhan akan layanan konseling makin lebar, target layanan semakin luas dan bervariasi dan tujuan konseling semakin berorientasi pada perkembangan dalam konteks jangka panjang. Menurut Sunaryo K. (1996), target populasi layanan konseling menjadi terbuka dan berada dalam multi adegan seperti di sekolah, luar sekolah, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit dan masyarakat luas. Dengan alasan tersebut di atas, tim Universitas Pendidikan Indonesia melaksanakan program penanggulangan masalah psikososial akibat konflik sosial melalui konseling berbasis ekologi (ecology-based counseling) yakni dengan mengembangkan ekologi perkembangan manusia dan menciptakan lingkungan yang memberi kesempatan dan kemudahan kepada individu untuk belajar dan berkembang. Keserasian individu dengan lingkungan menjadi sentral dinamika keberfungsian individu (Sunaryo K, 1996). Pendekatan konseling jelas berbeda dengan terapi murni psikologi. Kelenturan yang dimiliki oleh konselor dan keragaman model intervensi konseling dapat mengatasi sekat-sekat yang dialami oleh individu untuk melihat dunia nyata yang dihadapinya dan belajar untuk mengatasi ketiadaan daya psikologis (lack off psychological strenght) dengan cara –cara yang tumbuh dan produktif.

#### E. Konseling melalui Permainan Kelompok

##### 1. Asumsi strategi permainan kelompok.

Kegiatan penanganan korban konflik yang dilakukan oleh tim Universitas pendidikan Indonesia di daerah kabupaten Aceh Utara, Aceh tengah, Kota langsa, Kabupaten Pontianak, Maluku tengah dan Pulau buru disebut dengan pendampingan. Pemilihan strategi pendampingan dengan menggunakan konseling melalui permainan kelompok diasumsikan bahwa sasaran pendampingan dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk belajar dari pengalaman. Selain itu, disadari bahwa yang mengalami anak-anak yang mengalami trauma akibat konflik disetiap daerah jumlahnya banyak. Pendekatan psiko-paedagogis melalui proses konseling di arahkan untuk membantu masalah yang dirasakan dan mencegah timbulnya masalah psikososial yang baru serta mengembangkan keterampilan sosial-pribadi agar dapat hidup dan berinteraksi secara damai dan penuh toleransi.

Metode permainan kelompok memiliki arah untuk mengembangkan keterampilan sosial dengan menggunakan situasi kelompok yang kondusif bagi anggotanya untuk belajar dan saling membelajarkan dari pengalaman dirinya dan orang lain. Metode ini dipandang sesuai karena :

- a. Sebagian besar target sasaran pendampingan adalah para siswa yang tengah berada dalam usia antara 6 – 13 tahun yang sebagian besar kegiatan belajar sosialnya melalui situasi bermain.
- b. Masalah utama yang dialami oleh target sasaran berkenaan dengan masalah psikososial yang menempatkan keterampilan sosial memiliki peranan yang sangat fundamental
- c. Kelompok adalah situasi yang memungkinkan seseorang belajar bersama dan belajar bekerja sama tentang masalah psikososial yang paling aktual.

Asumsi yang mendasari strategi permainan kelompok, adalah bahwa kelompok merupakan situasi belajar sosial yang paling fundamental bagi setiap individu yang menjadi anggotanya dan setiap individu memiliki potensi belajar dari lingkungan sosialnya. Permainan kelompok diarahkan untuk menstimulasi dan membina individu melakukan proses pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki dan lingkungan sosial-budaya di tempat dia hidup. Dengan strategi ini, situasi kelompok yang diciptakan akan menjadi wahana belajar fungsional, ditandai dengan para anggotanya mempunyai motivasi dan tujuan bersama yang jelas, ikatan emosional yang baik (kohesif), taat aturan, bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pandangan Sweeney dan Homeyer (1999:6) bahwa “...*the lives of children are so often outside their own control and are often intruded upon, sometimes in very traumatic ways. Therapeutics interventions, therefore should not only be noninstructive but provide high levels of safety for children. Play therapy does this*”.

## 2. Pengertian, Tujuan dan Keuntungan Permainan Kelompok

Sweeney dan Homeyer (1999:5) menjelaskan tentang terapi permainan sebagai berikut “ *a dynamic interpersonal relationship between a child and a therapist trained in play therapy procedures who provided selected play materials and facilitates the development of safe relationship for the child to fully express and explore self (feelings, thought, experiences and behaviors) through the child’s natural medium of communication, play*”. Pengertian yang terkandung dalam pendapat ini adalah terapi permainan kelompok merupakan hubungan dinamik antara terapis-anak melalui permainan sehingga mereka mampu mengekspresikan dan mengeksplorasi dirinya.

Terapi melalui bermain merupakan cara alamiah anak untuk mengekspresikan kebutuhan dan melalui bermain pula anak secara simbolis mencoba mengatasi ketakutan dan trauma yang mereka alami. Seperti dikemukakan oleh Sweeney dan Homeyer (1999:5) bahwa “ *play therapy is a primary, and usually the most appropriate intervention for children, play is a natural expressive language of children*”.

Menurut Sweeney dan Homeyer (1999:6-7) terdapat 9 keuntungan dari permainan kelompok, yaitu (1) kelompok dapat meningkatkan spontanitas anak sehingga level partisipasi mereka juga tinggi, (2) permainan kelompok dapat merespons dua persoalan sekaligus yaitu dimensi intrapsikis dan interpersonal anak, (3) dalam adegan kelompok memungkinkan untuk terjadi refleksi dan katarsis, (4) permainan kelompok merupakan kesempatan bagi anak untuk mencapai *self-growth* dan *self-exploration*, (5) melalui permainan kelompok anak lebih didekatkan dengan realitas kehidupan sebenarnya, (6) kelompok diibaratkan miniatur masyarakat, maka anak akan memahami makna kehadirannya bagi anak-anak yang lain, (7) adegan dalam permainan kelompok dapat mengurangi kecenderungan anak berfantasi dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, (8) anak memiliki peluang untuk mempraktekkan pada kehidupan sehari-hari pengalaman yang diperolehnya dalam permainan kelompok, dan (9) kehadiran satu atau beberapa orang anak dapat membantu dalam pengembangan hubungan terapeutik bagi beberapa orang anak.

### 3. Elemen dan jenis Permainan kelompok

Secara historis permainan tidak hanya memberikan kesenangan dan keceriaan bagi anak, tetapi juga dapat meningkatkan penerimaan diri dan peran sosial. Kedua esensi ini sangat cocok untuk terapi pada anak-anak. Permainan telah berkembang pesat untuk membantu anak dengan beragam rentang persoalan dan kebutuhan, misalnya karena kematian/kehilangan orang tua, kekerasan domestik dan peristiwa traumatik. Menurut Steven Reid (2001: 12-16) terdapat sejumlah elemen terapeutik yang terkandung dalam permainan kelompok, yaitu (1) *therapeutic alliance*, (2) *pleasure*, (3) *diagnosis*, (4) *communication*, (5) *insight*, (6) *sublimation*, (7) *reality testing*, (8) *rational thinking*, dan (10) *socilization*.

Sutton-Smith dan Robert (1991) mengklasifikasikan tiga jenis permainan dalam terapi berdasarkan ketentuan kemenangan bagi seseorang, yaitu (1) *games of physical skills*, (2) *games of strategy*, dan (3) *games of chance*. Schafer dan Reid (1986) mengidentifikasi empat kategori games, yaitu (1) *communication games*, (2) *problem-solving games*, (3) *ego-enhancing games*, dan (4) *socialization games*. Berdasarkan orientasi teoritik, Shapiro (1993) mengemukakan bahwa dari 81 permainan kelompok yang digunakan dalam terapi, diperoleh informasi bahwa terdapat permainan yang *psychoeducational* (26%), *client-centered* (17%), *value clarification* (15%), *psuchodynamic* (12%) dan *cognitive-behavioral* (11%).

### 4. Permainan Kelompok yang digunakan oleh Tim UPI dalam menangani Anak yang Mengalami Masalah Psiko-sosial akibat Konflik

Saat ini, penggunaan permainan dalam terapi kelompok sudah menjadi kegiatan yang biasa. Meningkatnya penggunaan permainan kelompok merefleksikan perubahan pendekatan dalam terapi. Seperti yang dilakukan Bettelheim (1972) dengan menggunakan papan catur dan kartu poker; Winnicott (1971) memperkenalkan “*struggle games*” untuk mengenal fantasi anak; Gardner (1971) menggunakan teknik mendongeng.

Kegiatan konseling melalui permainan kelompok yang dilaksanakan oleh tim UPI di enam daerah sasaran melibatkan dan memberdayakan guru-guru di sekolah anak-anak korban konflik yang dikenal dengan sebutan pendamping. Hal ini dimaksudkan bahwa, guru merupakan sosok yang dekat dengan anak, lebih memahami kondisi objektif dan lingkungan fisik, sosial, serta kegiatan belajar siswa. Dengan melibatkan sumber daya manusia setempat dalam hal ini guru, diharapkan pelaksanaan pendampingan dapat terjadi keberlanjutannya (*sustainability*).

Permainan kelompok yang umumnya dilakukan oleh para pendamping (tim UPI dan Guru dikelompokkan pada (1) permainan pembuka, misalnya pemanasan dan peregangan otot, pengenalan, pohon harapan dan masalah., (2) permainan inti, misalnya telur emas, setia kawan itu indah, kerjasama itu perlu kesabaran, ranjau darat, wadah bocor, titian mendaki, pikirkan lebih dahulu baru bertindak, siapa takut, jadilah orang

yang sukses, jika tidak saling menolong, kekompakkan, dan (3) permainan hiburan misalnya, siapa bisa memutar botol, ular-ularan. Selain itu di kabupaten Pulau Buru ditemukan permainan tradisional yang dapat digunakan dalam permainan kelompok, yaitu gigit sendok, tumbu-tumbu langa, hela-hela rotane, hura-hura cincin, sahur reka-reka, lemon nipis, bambu gila, toki gaba-gaba (tarik tambang) permainan lebah. Penggunaan permainan yang bermuatan budaya lokal lebih memperkaya jenis-jenis permainan kelompok yang dapat digunakan dalam konseling pasca trauma.

Langkah yang digunakan dalam permainan kelompok melalui empat tahap. Tahap pertama yaitu eksperientasi, para peserta diajak untuk mensimulasikan pengalaman secara langsung melalui skenario permainan dalam penerimaan tugas, konsolidasi dan pelaksanaan. Tahap kedua, analisis para peserta diberi stimulasi berupa pertanyaan yang menggugah. Tahap ketiga, internalisasi para peserta diajak untuk menghayati atau menandai nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan, dan tahap keempat yaitu generalisasi, para peserta diajak mengungkapkan kembali pengalamannya bagi pertumbuhan dan pengembangan perilaku yang baru.

Hasil intervensi yang dilakukan oleh tim UPI telah membantu sebanyak 12.920 siswa yang tersebar di SD, SMP. Hasil ini menggambarkan pencapaian keberhasilan antara 60 sampai 70% di setiap daerah sasaran yang ditunjukkan dengan perubahan yang dialami oleh siswa ke arah yang lebih baik dalam kegiatan belajar di kelas, hubungan sosial, kondisi emosi dan perasaan.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hartono Harry S., (2003), *Kerusuhan Antar Etnis: Penyebab dan Dampaknya terhadap Guru dan Siswa (kasus kerusuhan di Kabupaten Sambas Kal-bar*, (Laporan penelitian). Jakarta Balitbang Depdiknas.
- Kartadinata, S. (1996). *Kerangka kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan: Pendekatan Ekologis sebagai suatu Alternatif*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru besar tetap pada Jurusan PPB FIP IKIP Bandung tanggal 18 Oktober 1996. Bandung: IKIP Bandung.
- Malangnya Nasib Anak-anak di daerah Konflik. Tersedia di <http://www.pikiranrakyat.com>. tanggal 14 Juni 2003
- Razali Idris, (2003), *Pendidikan di NAD Sedang Sakit*. Harian Serambi (on line) [www.Indomedia.com](http://www.Indomedia.com). 30 Juni 2003.
- Schaefer, Charles and Reid Steven, (2001), *Game Play, Therapeutic Use of Childhood Games*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sweeney, Daniel & Homeyer, Linda E.,(1999). *The Handbook of Group Play Therapy*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Tim UPI (2002), *Laporan Kegiatan Trauma Konseling di Kota Langsa, Kabupaten Aceh*



*Utara, Aceh Tengah, Pontianak, Maluku tengah dan Pulau Buru.* Jakarta: Dirjen  
Dikdasmen Direktorat SLTP.